

REPRESENTASI PARENTING DALAM FILM KELUARGA CEMARA 2018 (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Firda Andraini¹, Dian Sukmawati²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email Korespondensi: diansukmaraqil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada film "Keluarga Cemara," karena representasinya yang kuat terhadap pola asuh otoritatif, di mana orang tua menetapkan aturan, memberikan tanggung jawab, serta mendukung dan mendengarkan anak-anak mereka. Pendekatan Semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis representasi pendidikan *parenting* dalam film ini. Analisis ini mencakup identifikasi tanda-tanda visibel dan tidak visibel, seperti dialog, adegan, gestur, dan simbol, yang mengungkap nilai-nilai, norma, dan praktik *parenting* yang terkandung dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Keluarga Cemara" berhasil menggambarkan pentingnya komunikasi dua arah, kasih sayang, dan dukungan dalam keluarga, yang merupakan ciri khas dari pola asuh otoritatif. Film ini juga menekankan pentingnya solidaritas keluarga dalam menghadapi kesulitan hidup, menunjukkan bahwa dukungan emosional dan kerja sama antar anggota keluarga dapat membantu mengatasi tekanan ekonomi. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam memahami pentingnya dukungan dan pendekatan *parenting* yang positif dalam menjaga kesejahteraan mental keluarga, terutama dalam situasi tekanan ekonomi yang berat.

Kata Kunci: *Parenting*, Keluarga Cemara, Film, Representasi, Semiotika

ABSTRACT

This research focuses on the film "Keluarga Cemara," because of its strong representation of authoritative parenting, where parents set rules, assign responsibilities, and support and listen to their children. The John Fiske semiotic approach is used to analyze the representation of parenting education in this film. This analysis includes the identification of visible and invisible

signs, such as dialogues, scenes, gestures, and symbols, which reveal the values, norms, and parenting practices contained in the film. The results show that the film "Keluarga Cemara" successfully depicts the importance of two-way communication, affection, and support within the family, which are characteristic of authoritative parenting. The film also emphasizes the importance of family solidarity in facing life's difficulties, indicating that emotional support and cooperation among family members can help overcome economic pressures. The findings of this research can be a reference for parents, policymakers, and the community in understanding the importance of support and positive parenting approaches in maintaining family mental well-being, especially in situations of severe economic pressure.

Keywords: *Parenting, Keluarga Cemara, Film, Representation, Semiotics*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi keluarga yang buruk dapat menyebabkan beban emosional berlebihan, meningkatkan tingkat keputusasaan, dan mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga. Pengangguran dan kesulitan pekerjaan adalah salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan tekanan ekonomi yang signifikan dalam keluarga. Ketika salah satu atau kedua orang tua kehilangan pekerjaan atau mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya sumber pendapatan yang stabil. Selain itu, masalah utang dan kesulitan keuangan juga dapat berperan penting dalam kasus bunuh diri keluarga (Yacoub, Oktober 2012). Ketika tekanan ekonomi mencapai tingkat yang tidak teratasi, individu atau keluarga dapat merasa terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pikiran bunuh diri (Shiron Jade September, 2015).

Kasus bunuh diri keluarga yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga. Kasus pertama terjadi di Penjaringan, Jakarta Utara pada Maret 2024, empat anggota keluarga melompat dari apartemen. Motif di balik tindakan tersebut diduga karena terlilit utang. Kasus kedua terjadi di Malang, Jawa Timur pada Desember 2023, seorang ayah bernama WE mengakhiri hidupnya bersama istri dan anaknya karena diduga terjebak utang. Kasus ketiga terjadi di Kalideres, Jakarta Barat pada November 2022, empat anggota keluarga ditemukan meninggal dunia tanpa tanda-tanda kekerasan atau kejahatan. Latar belakang kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya beragam motif yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri, salah satunya tekanan ekonomi (Anugrahanto, 2024).

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat relevan dalam konteks *parenting* (Muhammad, 2017). Kurangnya pengetahuan *parenting* dapat mempengaruhi

komunikasi dan respons emosional orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang tidak memahami cara mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan emosional yang konstruktif bisa jadi gagal mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan mental atau stres anak mereka. Mereka mungkin tidak menyadari atau tidak tahu bagaimana mengatasi tanda-tanda peringatan atau memberikan bimbingan yang tepat dalam situasi sulit (Fuat Hasanudin, 2023). Oleh karena itu, orang tua perlu memahami konsep dasar mengenai perkembangan anak, pola asuh yang efektif, komunikasi yang baik, disiplin yang tepat, serta membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka (Ngewa, 2019). Selain sumber-sumber tradisional seperti buku dan seminar, film juga dapat menjadi sumber pembelajaran (Lusiana Surya Widiani, 2018). Salah satunya adalah film “Keluarga Cemara”. Film “Keluarga Cemara” merepresentasikan realitas sosial keluarga Indonesia - kelas menengah ke bawah, yang mengalami tekanan ekonomi. Film ini menarik karena dalam adegannya tetap mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, cinta, perjuangan, moral, serta nilai-nilai lokal. Film garapan Yandy Laurens ini tidak hanya menjadi cermin dari realitas, tetapi juga media yang membentuk persepsi masyarakat tentang apa itu kesederhanaan, ketabahan, dan keluarga ideal.

Film "Keluarga Cemara" dirilis pada 2018. Film ini mengisahkan keluarga kecil – terdiri dari Abah, Emak, Euis, dan Ara. Mereka harus meninggalkan kemewahan Jakarta dan pindah ke rumah sederhana di daerah terpencil di Bogor. Hal ini membuat mereka menghadapi kesulitan ekonomi dan harus beradaptasi dengan banyak tantangan hidup akibat dari perubahan kondisi kehidupan. Sebagai orang tua, Abah dan Emak dikisahkan selalu berusaha membesarkan Euis dan Ara dengan menciptakan suasana nyaman dan aman.

Oleh Diana Baumrind, gaya pengasuhan orangtua dibagi menjadi empat tipe (M. Fadlillah, 2022), yakni *Authoritative type*, *Authoritarian type*, *Permissive type*, dan *Neglecting type*. Dari empat gaya ini, peneliti akan menggunakan pola pengasuhan *Authoritative* sebagai dasar penelitian. Pola pengasuhan *Authoritative* (otoritatif) juga dikenal sebagai pola pengasuhan demokratis. Jenis pengasuhan ini memberikan perhatian pada komunikasi yang berlangsung dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif selalu berupaya untuk memberikan dukungan, responsif, mendengarkan sudut pandang anak, dan menciptakan kesadaran pada anak dengan menjelaskan aturan-aturan secara bijaksana (Marini & Andriani, 2005). Dari sejumlah penelitian, pola asuh otoritatif juga terbukti memberikan sumbangan positif pada perkembangan anak. Penelitian (Chelsea Sulastry Sianipar, 2015) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif efektif berkontribusi pada efikasi diri dalam pembuatan keputusan karier mahasiswa tahun pertama. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif mampu mempengaruhi sikap, cara berpikir, dan perilaku remaja sehingga mereka bisa lebih positif (Bahrain, 2020). Beberapa hasil studi tersebut menjadi landasan peneliti dalam menggunakan konsep *Authoritative Parenting* untuk menganalisis praktik *parenting* dalam film

“Keluarga Cemara”. Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana representasi *parenting* tergambar dalam film Keluarga Cemara, terutama dalam konteks keluarga yang tengah dalam kesulitan ekonomi.

KERANGKA TEORI

Semiotika melibatkan studi tentang tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam sistem tanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berkomunikasi dan menyampaikan makna dalam masyarakat. Proses semiotika terkait dengan konstruksi makna melalui penggunaan tanda-tanda khusus. Awalnya, model analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure berfokus pada bidang linguistik (kata-kata) dan kurang memperhatikan faktor budaya dalam analisis semiotika. John Fiske memperluas model analisis dengan memasukkan unsur budaya (ideologi) untuk memperbaiki kerangka semiotik.

Dalam konteks semiotika, John Fiske mengembangkan teori mengenai kode-kode televisi yang digunakan dalam program-program televisi. Model yang dikembangkan oleh John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis program televisi, tetapi juga dapat diterapkan dalam menganalisis konten media lainnya.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah *dienkode* oleh kode-kode sosial (Sobur, 2016). Kode sosial pada tingkat ini merupakan hasil dari tingkat realitas dan tingkat representasi yang mempengaruhi penerimaan dan hubungan sosial melalui kode-kode ideologi, seperti kapitalisme, individualisme, ras, patriarki, dan elemen-elemen serupa (Kosim, 2022).

Teori Semiotika Fiske mencakup tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, yang bekerja secara bersama-sama untuk membentuk makna. Pada level pertama - realitas (*reality*) ditandakan (*encoded*) sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan, ekspresi, suara, dan sebagainya. Di level kedua, realitas yang telah terkodekan secara *electronically* harus ditampilkan melalui kode-kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional, seperti karakter, narasi, dialog, dan latar. Sedangkan level ketiga, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. John Fiske menyatakan bahwa dalam proses representasi

realitas, memasukkan ideologi menjadi sulit untuk dihindari.

Penting untuk dicatat bahwa realitas tidak muncul secara langsung melalui kode-kode tersebut, namun juga dipengaruhi oleh persepsi pemirsa televisi berdasarkan referensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, sebuah kode dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang berbeda (Mudjiyanto & Nur, 2013). Oleh karena itu, kerangka analisis John Fiske dapat digunakan untuk mengungkap representasi parenting dalam film *Keluarga Cemara 2018*. John Fiske menekankan pentingnya memahami aspek-aspek mendasar seperti budaya, kondisi sosial, dan popularitas budaya yang mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang dikodekan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan Semiotika John Fiske. Untuk mendukung fokus dan pertanyaan penelitian, penulis menerapkan pendekatan semiotika John Fiske yang melibatkan sistem penandaan yang mencakup Realitas, Representasi, dan Ideologi. John Fiske menjelaskan bahwa suatu peristiwa menjadi peristiwa televisi ketika telah diencode melalui tiga tahapan tersebut.

Pada tahap pertama, realitas (*reality*) ditandakan (*encoded*) sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan, serta ekspresi para pemeran. Pada tahap kedua, realitas yang telah terkodekan harus ditampilkan (*representation*) melalui kode-kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional, seperti karakter, narasi, dialog, dan latar. Pada tahap ketiga, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis (*ideology*), seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. John Fiske menyatakan bahwa dalam proses representasi realitas, memasukkan ideologi menjadi sulit untuk dihindari. Sistem penandaan ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terkait dengan nilai-nilai *parenting* yang ada dalam film “*Keluarga Cemara*”.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa adegan dalam film “*Keluarga Cemara*” yang melibatkan aspek-aspek *parenting* antara karakter Abah, Emak, Euis, dan Ara. Berikut adalah beberapa adegan yang mengandung gaya *parenting*, dan akan dianalisis dengan

menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.



Gambar: Scene 3 (00.05.28 - 00.06.09)

Set	Dalam mobil di halaman rumah Jakarta
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku:</p> <p>Abah, Euis, dan Ara pamit kepada Emak. Mereka saling melemparkan kecupan perpisahan tanda kasih sayang..</p> <p>Gaya bicara:</p> <p>Gaya bicara Abah, Emak, Euis, dan Ara dalam dialog menunjukkan suasana keakraban.</p>
Level Representasi	<p>Aksi:</p> <p>Emak meminta Abah untuk "cepat pulang", mengindikasikan kekhawatiran dan keinginan untuk segera berkumpul dengan keluarga. Kemudian, seluruh anggota keluarga saling bertukar "ciuman udara" sebagai bentuk afeksi dan ungkapan kasih sayang. Abah menunjukkan perhatian dengan mengulangi informasi penting yang diminta Emak, serta mengungkapkan kemesraan dengan mencium pipi Emak sebelum pergi.</p> <p>Konflik:</p> <p>Emak proaktif meminta penjelasan kepulangan Abah karena Abah sibuk bekerja.</p> <p>Penempatan Kamera:</p> <p>Penggunaan variasi shot dalam adegan ini, mulai dari <i>close-up</i>, <i>medium close-up</i>, hingga <i>wide shot</i>, menceritakan interaksi keluarga dengan rapi. Selain itu, penggunaan angle yang tidak menampilkan lawan main secara utuh, seperti potongan Abah, efektif menggambarkan kebiasaan dan rutinitas keluarga. Gestur-gestur sederhana seperti ciuman perpisahan suami-istri juga berhasil menunjukkan kehangatan dan keharmonisan keluarga.</p> <p>Pencahayaan:</p> <p>Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini cenderung aman atau "flat", memperlihatkan situasi pagi hari di dalam rumah, sehingga mampu mendukung suasana dan dinamika interaksi keluarga yang sedang ditampilkan.</p>

	<p><i>Backsound</i> (Musik Latar): Musik latar yang ceria muncul saat Emak memberikan <i>kiss bye</i> kepada Abah, Euis dan Ara, menandakan mereka siap untuk memulai aktivitas dengan semangat.</p>
Level Ideologi	<p>Keluarga harmonis tercermin dari ikatan erat dan saling mendukung saat berpamitan. Adegan ini juga memperlihatkan feminisme, yang terefleksi dari peran aktif Emak tanpa dominasi.</p>
Pola Asuh Otoritatif	
<p>Gaya bicara yang komunikatif, sabar, dan saling memahami antara Abah dan Emak, serta peran aktif Emak dalam meminta penjelasan, menunjukkan keluarga dengan ikatan erat dan saling mendukung. Peran Emak yang aktif tanpa dominasi memperlihatkan kesetaraan.</p> <p>Rutinitas dan konsistensi membangun kebiasaan positif dalam keluarga, seperti menunjukkan kasih sayang dan kehangatan, menjadi bagian dari pola asuh otoritatif. Hal ini penting karena banyak anak lebih nyaman di luar rumah akibat kurangnya kehangatan di dalam keluarga. Orang tua perlu tidak hanya menjadi model perilaku positif, tapi juga menjelaskan maknanya agar anak dapat meneladani kebiasaan baik tersebut.</p>	



Gambar: Scene 4 (00.06.25 - 00.06.55)

Set	Di dalam mobil Abah, saat mengantar Euis ke sekolah di Jakarta
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku: Abah menenangkan Euis dengan berjanji akan pulang ke rumah tepat waktu untuk merayakan hari ulang tahun Euis.</p> <p>Gaya bicara: Abah berbicara santai dan lugas.</p>
Level Representasi	<p>Aksi: Abah menenangkan Euis dengan meyakinkannya bahwa ia akan datang tepat waktu untuk merayakan ulang tahun Euis. Ini menunjukkan kepedulian dan komitmen Abah sebagai orang tua. Ketika Abah menatap Euis saat berjanji, menegaskan keseriusannya. Setelah mendengar janji Abah, Euis mengangguk dan memeluknya, mengindikasikan rasa percaya dan komunikasi terbuka antara Euis dengan Abah.</p>

	<p>Konflik: Euis khawatir Abah tidak akan datang merayakan ulang tahunnya, karena sebelumnya Abah tidak hadir pada saat Euis mengikuti lomba menari.</p> <p>Penempatan Kamera: Penempatan kamera yang bervariasi, antara <i>medium shot</i> untuk adegan di dalam mobil dan <i>wide shot</i> di akhir untuk menunjukkan mobil berjalan serta latar belakang sekolah, berhasil memberikan konteks visual yang lengkap dan mendukung penyampaian cerita secara efektif. <i>medium shot</i> memfokuskan pada interaksi dan emosi Abah dan Euis, sementara <i>wide shot</i> memperluas konteks dan membangun kesinambungan dengan lingkungan.</p> <p>Pencahayaan: Pencahayaan di dalam mobil terlihat aman dan realistis, memberikan kesan natural pada interaksi antar pemain. Begitu pula dengan pencahayaan luar ruangan, seperti refleksi di kaca mobil, yang juga tampak realistis dan mampu menciptakan suasana yang selaras dengan konteks cerita.</p> <p>Backsound (Musik Latar): <i>Backsound</i> pada <i>scene</i> ini muncul setelah Euis memeluk Abah yang mengatakan bahwa Abah berjanji akan datang ke acara ulang tahun Euis tepat waktu, dipadukan dengan <i>angle</i> kamera yang mengarah kepada Euis yang tersenyum saat memeluk Abah, memberikan pesan hangat dan kasih sayang.</p>
Level Ideologi	<p>Nilai kekeluargaan dalam budaya masyarakat Indonesia diperlihatkan saat Abah, sebagai kepala keluarga, menunjukkan tanggung jawabnya dan prioritas sebagai kepala keluarga, dengan berjanji untuk hadir dalam acara ulang tahun Euis.</p> <p>Selain itu, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara Abah dan Euis, serta Euis yang langsung memeluk Abah setelah mendapatkan jaminan, menggambarkan erat dan kuatnya ikatan emosional dalam keluarga.</p>
Pola Asuh Otoritatif	
<p>Dalam adegan ini, Abah menunjukkan tanggung jawabnya, kepedulian, dan komitmen yang kuat terhadap keluarganya. Di sisi lain, Euis pun merespons dengan penuh kepercayaan, menunjukkan adanya ikatan emosional yang erat dan penuh kasih sayang di antara mereka.</p> <p>Adegan ini menyiratkan bahwa keluarga dan kebersamaan sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi harmonisasi dan solidaritas dalam keluarga.</p> <p>Inti dari pola asuh otoritatif adalah keseimbangan antara kehangatan, responsivitas, dan komunikasi yang terbuka, yang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengelola</p>	

emosi dengan baik. Orang tua harus dapat merespons dengan baik ketika anak sedang mengalami emosi negatif seperti marah, cemas, atau sedih sehingga dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan aman. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jujur dari orang tua juga berkontribusi dalam membangun rasa aman pada anak. Ketika anak merasa aman dan nyaman dengan orang tua, mereka cenderung akan menjadikan orang tua sebagai tempat untuk mencurahkan hati, sehingga dapat mencegah anak dari mencari figur lain yang mungkin dapat membahayakan.



Gambar: Scene 32 (00.26.02 – 00.28.28)

Set	Ruang makan di rumah Aki
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku: Abah, Emak, Euis dan Ara berkumpul bersama untuk membicarakan tentang apa saja yang akan mereka jalani selama memulai kehidupan barunya di Bogor.</p> <p>Gaya bicara: Gaya bicara dan interaksi Abah dan Emak dengan Euis dan Ara dalam adegan ini setara dan saling menghargai.</p>
Level Representasi	<p>Aksi: Tindakan Abah dan Emak dalam adegan ini menunjukkan upaya menjalin komunikasi terbuka dan setara dengan anak-anak. Abah dan Emak menjelaskan kondisi keuangan keluarga, meminta pengertian Euis, namun juga meyakinkan potensinya. Mereka melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan, seperti memilih sekolah baru.</p> <p>Konflik: Konflik yang muncul dalam adegan ini ialah pertanyaan Euis tentang "selamanya di sini" dan kebingungan Ara mengenai "bangkrut".</p> <p>Penempatan Kamera: <i>Angle</i> kamera yang beragam dalam adegan ini sangat efektif dalam membangun suasana dan menyampaikan pesan. <i>Wide shot</i> dan <i>medium shot</i> memberikan gambaran menyeluruh kondisi rumah dan lingkungan, sementara <i>close-up</i> memperlihatkan detail properti yang memperkuat kesan suasana pedesaan. Pengambilan gambar dari belakang saat Euis berangkat sekolah memperkuat suasana kesedihan dan beban yang dialami</p>

	<p>keluarga, didukung pula dengan cuaca mendung dan hujan. Keseluruhan penggunaan angle kamera ini saling terkait dalam membangun narasi dan emosi yang ingin disampaikan.</p> <p>Pencahayaan: Pengaturan pencahayaan dalam adegan ini memainkan peran penting. Awalnya, pencahayaan terang dan cerah menggambarkan kehidupan keluarga yang berkecukupan dan bahagia. Namun, seiring dengan perubahan kondisi, pencahayaan menjadi redup dengan dominasi lampu kuning, memvisualisasikan kehidupan sederhana namun tetap hangat. Perubahan pencahayaan ini memperkuat narasi dan emosi mengenai dinamika kehidupan keluarga.</p> <p><i>Backsound</i> (Musik Latar): Pada saat mereka berdiskusi tentang kepindahan ke Bogor, <i>backsound</i> yang digunakan pada adegan ini santai namun sedikit emosional digunakan untuk menyampaikan perasaan mereka, terutama Euis yang merasa ragu untuk memulai kehidupan baru.</p>
--	--

Level Ideologi	<i>Scene</i> ini menunjukkan pengorbanan, optimisme, dan saling pengertian, dalam menghadapi tantangan hidup.
----------------	---

Pola Asuh Otoritatif

Dalam merespons anak yang mengalami kekecewaan atau perasaan negatif, orang tua perlu mendengarkan secara terbuka, memvalidasi perasaan anak, memberikan dukungan emosional, membantu anak menemukan makna positif, serta memfasilitasi ekspresi perasaan secara konstruktif. Pendekatan menyeluruh seperti ini dapat membantu anak merasa didengarkan, dihargai, dan didukung, sehingga dapat melalui tantangan dengan lebih baik. Tindakan Abah dalam memahami dan menenangkan Euis sudah sesuai dengan cara-cara yang efektif dalam merespons kegelisahan anak dengan tepat.



Gambar: *Scene* 47 (00.36.10 – 00.37.11)

Set	Ruang makan
-----	-------------

Semiotika John Fiske

Level Realitas	<p>Perilaku: Abah menasihati Ara untuk mensyukuri peran yang ia dapat pada saat pentas seni di sekolah.</p>
----------------	---

	<p>Gaya bicara:</p> <p>Gaya bicara Abah dan Emak dalam adegan ini santai, penuh perhatian, dan saling menghargai, sedangkan Ara terdengar nyaman.</p>
Level Representasi	<p>Aksi:</p> <p>Tindakan yang dilakukan Abah dan Emak dapat dimaknai sebagai komunikasi yang terbuka dan saling memahami dengan anak-anaknya. Abah tidak hanya mendengarkan keinginan Ara, tetapi juga berusaha mencari tahu alasannya secara aktif. Ketika Ara menyatakan bahwa ia tidak ingin menjadi pohon, Abah tidak langsung menyalahkan atau menolak keinginannya. Sebaliknya, Abah menghubungkan keinginan Ara dengan nama aslinya yang berasal dari pohon cemara, mencoba memahami perspektif Ara.</p> <p>Konflik:</p> <p>Ara tidak suka namanya dan ingin ganti karena menjadi seorang putri disbanding jadi pohon.</p> <p>Penempatan Kamera:</p> <p>Penggunaan <i>shot</i> close-up pada ekspresi Ara menyoroti pengalaman dan perasaan anak-anak. Sudut pandang luar ruangan mencerminkan perubahan strata sosial karena bukan pemandangan rumah-rumah bagus seperti di kota melainkan pohon, namun tetap menjaga kehangatan. Perbedaan <i>angle</i> antara ruang makan dan dapur menyimbolkan tekanan yang dialami Emak. Selain itu keberadaan Euis dalam <i>frame</i> menciptakan keseimbangan antara anak yang memahami situasi keluarga dan anak yang masih polos, memberikan pandangan yang lebih utuh tentang dinamika keluarga ini.</p> <p>Pencahayaan:</p> <p>Konsistensi pencahayaan hangat dan dramatis, dengan dominasi lampu pijar kuning, menciptakan suasana intim yang merefleksikan kehangatan keluarga. Namun, perbedaan pencahayaan yang lebih gelap di dapur menyimbolkan tekanan yang dialami Emak. Sementara itu, fokus pencahayaan pada ekspresi Ara dan gestur Abah serta Emak membantu menyoroti dinamika keluarga. Meskipun demikian, pencahayaan yang tetap menjaga keseimbangan mencerminkan keluarga yang tetap utuh meski menghadapi tantangan.</p> <p><i>Backsound</i> (Musik Latar):</p> <p>Pada saat Emak, Abah, Euis, dan Ara selesai makan malam, <i>backsound</i> muncul saat Ara memberitahu bahwa ia tidak mau menjadi pohon, alunan musik yang santai berubah menjadi sedikit jenaka karena obrolan Abah dan Ara.</p>

Level Ideologi	<p><i>Scene</i> ini mengandung pesan pentingnya menerima realitas hidup apa adanya. Ketika Ara mengutarakan keinginannya untuk menjadi seorang putri, Abah dengan bijaksana menjelaskan bahwa tidak semua yang kita cintai dapat kita peroleh. Hal ini menunjukkan pemahaman Abah bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita, namun kita harus tetap menerimanya dengan lapang dada. Lebih lanjut, Abah berusaha mengubah perspektif Ara dengan meyakinkannya bahwa menjadi pohon cemara juga dapat menjadi peran yang keren. Ini mencerminkan ideologi hidup bahwa kita harus bisa melihat keindahan dan makna dalam hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan kita.</p>
----------------	--

Pola Asuh Otoritatif

<p>Komunikasi terbuka dan pemahaman mendalam antara orang tua dan anak dapat membangun pondasi yang kuat bagi sebuah keluarga. Melalui saling pengertian dan penerimaan, Abah dan Ara mampu menciptakan suasana yang hangat dan konstruktif, yang menjadi dasar bagi hubungan keluarga yang harmonis. Selain itu, adegan ini juga menghadirkan ideologi tentang pentingnya menerima realitas hidup apa adanya. Abah bijaksana dalam menjelaskan bahwa tidak semua yang kita cintai dapat kita peroleh, namun kita harus tetap menerimanya dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan pemahaman Abah bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita, namun kita harus mampu melihat keindahan dan makna dalam hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi kita.</p>



Gambar: Scene 53 00.42.02 – 00.42.33

<i>Set</i>	Meja makan yang terhubung dengan ruang tamu
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku: Emak dan Euis menyiapkan opak untuk dijual di sekolah Euis di esok hari, sedangkan Abah mengajarkan Ara latihan menari untuk pentas seni.</p> <p>Gaya bicara: Gaya bicara antar-anggota keluarga terdengar hangat, penuh perhatian, dan saling peduli.</p>
Level Representasi	<p>Aksi: Keluarga Ara saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi. Abah meskipun sedang dalam kondisi tidak dapat bekerja akibat patah tulang, tetap berusaha</p>

	<p>terlibat aktif dengan membacakan dialog pentas seni milik Ara dan mengajarnya menari. Ini menunjukkan komitmennya untuk tetap mendukung aktivitas dan persiapan Ara, sementara Emak sigap membantu Euis mencari penghasilan tambahan. Mereka menunjukkan solidaritas dan kerjasama yang kuat, tidak menyerah dan berusaha membantu satu sama lain sesuai kapasitas masing-masing.</p> <p>Konflik: Euis terpaksa menjual opak di sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit, sementara Abah tidak dapat bekerja akibat patah tulang.</p> <p>Penempatan Kamera: Menggunakan sudut pandang Ara, sehingga memperlihatkan ekspresi dan pergerakan Ara saat menari di depan Abah dengan jelas. Namun, tetap mempertahankan visual Abah di belakang Ara dan kegiatan Emak dan Euis di latar belakang, yang dipisahkan oleh sekat lemari berlubang. Hal ini menciptakan komposisi yang menarik dan memberikan gambaran utuh mengenai dinamika keluarga dalam satu <i>frame</i>.</p> <p>Pencahayaan: Sumber cahaya utama berasal dari lampu tidur di samping Abah dan lampu meja makan. Pencahayaan ini mampu memunculkan suasana hangat dan menonjolkan ekspresi wajah para karakter. Selain itu, keberadaan lampu yang tampak "bocor" juga menambah kesan natural dan suasana rumahan yang kental.</p>
Level Ideologi	<p><i>Scene</i> ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat, dimana anggota keluarga saling berbagi beban dan kesulitan, serta saling membantu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ideologi ini menekankan pentingnya solidaritas dan empati dalam keluarga, yang dapat menjadi pondasi bagi ketahanan dan kesejahteraan keluarga di tengah tantangan hidup.</p>
Pola Asuh Otoritatif	
<p>Adegan ini jelas mencerminkan keluarga yang memegang nilai-nilai teguh pada solidaritas, kerja sama, dan saling membantu. Mereka menyadari bahwa dengan bersatu dan saling mendukung, mereka dapat melewati masa-masa sulit yang sedang dihadapi. Keluarga ini tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keutuhan dan keharmonisan di dalam rumah tangga.</p> <p>Pola asuh otoritatif dilandasi oleh saling mendukung dan kerjasama antara orang tua dan anak, bukan dominasi dari orang tua saja. Dalam situasi sulit seperti kondisi ekonomi keluarga yang sedang terbatas, anak perlu dilibatkan dan didorong untuk turut berpartisipasi mencari solusi, bukan hanya orang tua yang memaksakan kehendaknya. Orang tua sebaiknya memberikan rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan mengambil inisiatif sendiri, sehingga tercipta keterbukaan dan komunikasi dua arah.</p>	

Dengan demikian, pola asuh yang otoritatif dapat menjadi lebih seimbang dan efektif, dengan anak yang merasa dihargai dan turut berperan aktif dalam mencari solusi bersama orang tua.



Gambar: Scene 58 00.49:20 - 00.50:15

Set	Kamar tidur Euis dan Ara di rumah Bogor
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku:</p> <p>Emak sedang memberikan nasihat kepada Euis tentang menstruasi yang pertama kali yang dialami oleh Euis, mereka berbicara untuk bisa saling mengerti satu sama lain.</p> <p>Gaya bicara:</p> <p>Emak berbicara dengan lembut kepada Euis.</p>
Level Representasi	<p>Aksi:</p> <p>Emak menunjukkan sikap bijaksana dengan memahami dan peka terhadap kondisi keluarga. Ia menyarankan agar Euis bersabar, memaklumi perubahan sifat Euis saat menstruasi, dan tulus berterima kasih atas usaha Euis. Emak juga mengakui kesulitan keluarga dan meminta Euis meminta maaf kepada Abah.</p> <p>Konflik:</p> <p>Emak menyadari bahwa Euis sedang berada dalam kondisi yang tidak mudah, terlebih saat mengalami menstruasi sehingga bersikap kasar terhadap Abah.</p> <p>Penempatan Kamera:</p> <p>Terjadi pergeseran sudut pandang dari sudut pandang Emak ke sudut pandang Euis. Hal ini menggambarkan bagaimana Emak menurunkan egonya dan menyetarakan diri dengan Euis, menjadi teman diskusi yang baik untuk membahas kondisi Euis. Pergeseran sudut pandang ini menunjukkan pengertian dan empati Emak untuk berada sejajar dengan Euis dalam menghadapi situasi ini.</p> <p>Pencahayaan:</p> <p>Cahaya lebih terang menyorot ke arah Emak, menjadikannya sebagai fokus utama atau "hero" dalam adegan ini. Sementara Euis berada dalam cahaya yang lebih redup, menggambarkan bahwa perhatian dan fokus utama ada pada Emak dan upayanya untuk memahami dan mempersiapkan Euis.</p>

	<p><i>Backsound</i> (Musik Latar): Permainan volume <i>backsound</i> dibuat agar penonton bisa merasakan emosi di <i>scene</i> ini, volume <i>backsound</i> diperbesar saat Emak menyuruh Euis untuk meminta maaf ke Abah.</p>
Level Ideologi	Emak sangat memegang teguh nilai-nilai keluarga dengan menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi Euis.
Pola Asuh Otoritatif	
<p>Emak berperan sebagai sosok bijaksana dan dewasa yang berusaha meredam situasi sulit yang sedang dihadapi keluarga. Melalui sikapnya yang penuh pengertian, Emak menghargai upaya yang telah dilakukan oleh Euis dan memintanya untuk meminta maaf kepada Abah, dengan tujuan menjaga keharmonisan hubungan di dalam keluarga.</p> <p>Adegan ini menggambarkan Emak sebagai sosok orang yang berusaha meredam situasi sulit keluarga dengan pendekatan yang lembut dan penuh pemahaman, serta berupaya menjaga keharmonisan hubungan di antara anggota keluarga. Kelembutan ini menjadi cerminan dari pola asuh otoritatif.</p>	
	
Gambar: <i>Scene</i> 65 (00.55:10-00.58:42)	
Visual	
Set	Ruang tengah
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku: Euis meminta izin kepada Emak dan Abah bahwa ia ingin bertemu teman lamanya di kota, tetapi Abah melarangnya.</p> <p>Gaya bicara: Dalam adegan ini, gaya bicara Abah, Emak dan Euis menunjukkan dinamika yang beragam. Emak terlihat lebih terbuka dan cenderung mendukung Euis, sementara Abah bersikap dominan dan tegas.</p>
Level Representasi	<p>Aksi: Euis mengajukan permintaan untuk bertemu teman-temannya yang mengikuti lomba di kota. Sementara itu, Abah dengan tegas menolak rencana tersebut tanpa memberikan alasan yang pasti. Euis tidak terima dengan reaksi Abah, namun Abah tetap pada pendiriannya. Emak juga berusaha mencari solusi dengan menawarkan untuk menghubungi ibu dari teman Euis, namun Abah kembali menolak. Ketegangan ini</p>

	<p>menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kurangnya komunikasi serta kompromi di antara anggota keluarga.</p> <p>Konflik: Konflik yang muncul pada adegan ini adalah adanya perbedaan pendapat antara Euis dan Abah terkait rencana Euis untuk pergi ke kota bertemu teman-teman lamanya.</p> <p>Penempatan Kamera: Penggunaan teknis <i>cinematography</i> ini sangat terencana dan efektif untuk menyampaikan pesan mengenai hierarki serta dinamika kekuasaan dalam keluarga. Sudut pandang kamera yang digunakan secara sistematis menggambarkan posisi Abah sebagai pemimpin keluarga, dimana saat ia mulai memarahi Euis, angle kamera berubah ke sudut pandang Abah sehingga Euis terlihat lebih rendah, menegaskan kuasanya atas anaknya.</p> <p>Pencahayaan: Pencahayaan yang digunakan juga sangat dramatis, dengan adanya rim light di rambut dan bahu Abah, menunjukkan sumber cahaya dari atas dan menambah kesan penekanan pada sosoknya.</p> <p>Backsound (Musik Latar): Saat Abah menolak permintaan Euis yang ingin pergi bertemu dengan teman temannya, <i>backsound</i> muncul ketika Euis marah dan berlari ke kamar untuk memberi kesan yang lebih emosional dan tegang.</p>
Level Ideologi	Adegan ini menggambarkan konsep patriarki dan otoriter, terlihat saat Emak tampak memberi izin untuk Euis pergi, Abah tegas menolak permintaan Euis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga ini, Abah sebagai figur ayah memiliki otoritas dan kekuasaan tertinggi untuk mengambil keputusan final.
Pola Asuh Otoritatif	
<p>Pendekatan <i>parenting</i> yang dilakukan Abah belum mencerminkan pola asuh otoritatif yang ideal. Terlihat dari komunikasi antara Abah dengan Euis yang masih belum terbuka dan dialogis. Euis tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait izin keluar rumah, dan aturan serta perjanjian di keluarga tersebut juga belum terlihat jelas disampaikan sejak awal. Abah cenderung bersikap otoriter dengan hanya melarang tanpa memberikan penjelasan yang pasti, sementara Emak terlihat lebih berpihak kepada Euis namun yang menentukan keputusan tetap Abah sebagai kepala keluarga.</p> <p>Perbedaan gaya pengasuhan ini dapat membuat Euis merasa bingung dan tidak nyaman. Kondisi ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara tuntutan, komunikasi terbuka, dan pemberian batasan pada anak, yang merupakan ciri-ciri dari pola pengasuhan otoritatif yang ideal.</p>	



Gambar: Scene 95 01:23:40 - 01:27:39

Visual	
Set	Kamar tidur Euis dan Ara
Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku:</p> <p>Abah marah karena tindakan Euis dan Ara yang dianggap tidak sopan.</p> <p>Gaya bicara:</p> <p>Abah menggunakan gaya bicara emosional, penuh kemarahan dan penyesalan, sedangkan Euis merespons secara defensif. Emak bersikap menenangkan, sementara Ara terdengar menuntut.</p>
Level Representasi	<p>Aksi:</p> <p>Abah marah kepada Euis dan Ara yang dianggap tidak sopan kepada calon pembeli rumah mereka. Ara meminta Abah untuk tidak lagi memarahi Euis dan menyatakan tidak ingin pindah. Abah bersikeras bahwa mereka harus menjaga sopan santun meskipun dalam kondisi sulit. Emak mencoba menenangkan situasi, sementara Euis merasa Abah tidak pernah mendengarkan mereka.</p> <p>Konflik:</p> <p>Dalam adegan tersebut, terdapat konflik antara keinginan Abah untuk pindah dari Jakarta demi masa depan yang lebih baik dengan penolakan Ara dan Euis, serta perbedaan pandangan soal sopan santun. Konflik internal dalam diri Abah juga muncul, tatkala ia menyalahkan dirinya sendiri atas kesulitan keluarga.</p> <p>Penempatan Kamera:</p> <p>Adegan ini menggunakan berbagai sudut pandang dan ketinggian kamera yang berbeda-beda untuk memperlihatkan perspektif masing-masing tokoh. Sudut pandang dari bawah ke atas digunakan untuk memperlihatkan Abah, sementara sudut pandang dari atas ke bawah digunakan untuk memperlihatkan pandangan Ara dan Euis. Terdapat juga sudut pandang penonton yang memperlihatkan kesetaraan antara Euis, Ara, dan Emak. Transisi yang cerdas dilakukan untuk menunjukkan pergeseran perspektif tersebut.</p>

	<p>Pencahayaan:</p> <p>Pencahayaan dalam adegan ini memanfaatkan sumber cahaya alami dari jendela kamar, sehingga terkesan lebih natural dan lebih realistis, sesuai dengan <i>setting</i> siang hari. Pencahayaan yang natural ini turut mendukung suasana emosional dalam adegan, di mana emosi-emosi yang dibangun terasa lebih otentik dan tidak terkesan dibuat-buat.</p> <p><i>Backsound</i> (Musik Latar):</p> <p><i>Backsound</i> muncul setelah terjadi perdebatan Abah, Emak, Euis dan Ara. Alunan musik yang sedih serta kamera yang mengambil gambar mereka berpelukan menambah perasaan sedih ke penonton.</p>
Level Ideologi	<p>Level Ideologi yang ditunjukkan dalam <i>scene</i> ini adalah patriarki dan otoriter, di mana Abah merasa berhak untuk mengatur dan memarahi anggota keluarganya demi apa yang dianggapnya terbaik, meskipun berbeda dengan keinginan anak-anaknya. Meskipun terjadi pertentangan, pada akhirnya adegan ini menggambarkan ideologi harmoni dan kebersamaan keluarga, ketika Emak, Euis, dan Ara serta Abah bersatu dalam sebuah pelukan, menegaskan pentingnya solidaritas dan kesatuan dalam keluarga tradisional.</p>

Pola Asuh Otoritatif

Sikap Abah menunjukkan emosi sehingga tidak mencerminkan kehangatan. Hal ini tidak sesuai dengan pola asuh otoritatif yang ideal. Dalam pola asuh otoritatif, komunikasi harusnya terbuka dan ada kehangatan, meskipun saat marah, Abah dapat mengekspresikan perasaannya secara jujur tanpa harus membentak. Abah seharusnya dapat menyampaikan kekecewaannya terhadap perilaku anak-anak dengan cara yang lebih hangat dan terbuka, sehingga tetap mencerminkan otoritas sebagai orangtua namun juga mempertahankan kedekatan emosional. Dengan demikian, pendekatan Abah yang ditampilkan dalam adegan ini dinilai keliru dan tidak mencerminkan pola asuh otoritatif yang ideal.

Adegan ini mengajarkan pentingnya komunikasi, empati, dan komitmen untuk saling mendukung dalam menjaga harmonisasi keluarga, meskipun kadang terjadi konflik di dalamnya. Kasih sayang dan solidaritas keluarga menjadi kunci untuk melewati berbagai tantangan yang dihadapi. Pada akhirnya, kasih sayang dan solidaritas keluarga menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan.



Gambar: *Scene* 108 (01.38.47 - 01.41.41)

Set	Di kantin rumah sakit tempat Emak melahirkan
-----	--

Semiotika John Fiske	
Level Realitas	<p>Perilaku:</p> <p>Abah dan Euis bergegas pulang ke rumah untuk mengambil perlengkapan Emak. Saat melewati kantin rumah sakit tiba-tiba Abah meninggalkan Euis dan muncul membawa kue ulang tahun untuk Euis.</p> <p>Gaya bicara:</p> <p>Gaya bicara Abah tedengar tegas namun penuh perhatian saat menyuruh Euis, namun lembut saat meminta maaf. Sementara Euis lebih emosional, dengan nada bicara tinggi saat marah, namun langsung melunak saat Abah meminta maaf.</p>
Level Representasi	<p>Aksi:</p> <p>Abah menunjukkan kasih sayangnya kepada Euis melalui berbagai aksi, seperti memaksa Euis memakai jaket, merayakan ulang tahun Euis dengan membeli kue, serta berusaha memperbaiki hubungan dengan meminta maaf.</p> <p>Konflik:</p> <p>Abah memaksa Euis memakai jaket saat akan naik motor, namun Euis menolak.</p> <p>Penempatan Kamera:</p> <p>Pada adegan ini, teknik pengambilan gambar menunjukkan perubahan yang signifikan. Sudut pandang kamera tidak lagi berfokus pada perspektif Abah atau Euis secara ekstrem, melainkan menempatkan penonton sebagai orang ketiga yang menyaksikan interaksi bahagia mereka. Angle kamera cenderung "rata" atau sejajar, tidak naik-turun, sehingga tidak memperlihatkan perbedaan emosi yang berlebihan. Hal ini menciptakan kesan yang lebih seimbang dan natural, tanpa adanya perbedaan <i>angle</i> yang terlalu menonjol untuk memperlihatkan simbolisme hubungan ayah-anak. Secara keseluruhan, teknik pengambilan gambar pada adegan ini memberikan perspektif yang lebih objektif dan menyajikan kebahagiaan keluarga dalam komposisi yang lebih seimbang.</p> <p>Pencahayaan:</p> <p>Pencahayaan pada adegan ini natural dan tidak dibuat-buat. Sumber pencahayaan berasal dari lampu-lampu di dalam ruangan, sesuai dengan <i>setting</i> rumah sakit. Tidak ada perlakuan khusus pada pencahayaan untuk menekankan emosi atau suasana tertentu. Hal ini menciptakan kesan yang lebih realistis dan tidak mengganggu fokus penonton pada interaksi bahagia Abah dan Euis. Pencahayaan yang natural ini mendukung komposisi keseluruhan adegan, sehingga penonton dapat menikmati momen kebersamaan keluarga tersebut tanpa terdistraksi oleh efek pencahayaan yang berlebihan.</p> <p>Backsound (Musik Latar):</p>

	Visual saat <i>backsound</i> muncul adalah Euis memeluk Abah yang telah memberikan kejutan. Hal ini membuat penonton merasa haru.
Level Ideologi	Adegan ini mengajarkan tentang tanggung jawab dan kejujuran. Hal ini terlihat dari upaya Abah memastikan Euis memakai jaket sebagai bentuk perlindungan terhadap anaknya. Abah juga terbuka mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Ini mencerminkan kejujuran, kasih sayang dan upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan.
Pola Asuh Otoritatif	
Meskipun terkadang berbeda pendapat, Abah tetap menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk menjaga dan melindungi Euis. Gaya komunikasi Abah yang tegas namun penuh perhatian, serta gaya Euis yang emosional namun dapat menerima permintaan maaf Abah, mencerminkan dinamika hubungan orang tua-anak yang kompleks namun tetap didasari oleh kasih sayang. Meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas, Abah dan Euis tetap berusaha menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya dengan memberikan kue ulang tahun. Tindakan ini mencerminkan pola asuh yang otoritatif, di mana orang tua mampu menyeimbangkan tuntutan dan responsivitas terhadap anak. Pola asuh otoritatif yang ditunjukkan Abah dan Euis dapat berdampak positif bagi kesehatan mental anak-anak, mencegah mereka dari depresi, stres, dan kecemasan. Hal ini dapat mendukung prestasi akademik dan perilaku positif anak-anak dalam jangka panjang.	

Pola Asuh Otoritatif (*Otoritative Parenting*) Dalam Film Keluarga Cemara

Pada penelitian ini, peneliti mengupas film Keluarga Cemara dengan menggunakan konsep *Otoritative Parenting*. *Otoritative Parenting* atau pola asuh otoritatif ditandai dengan komunikasi keluarga yang terbuka, peran orang tua yang tegas namun suportif, serta penerapan nilai-nilai moral dan strategi dalam menghadapi tantangan hidup. Pola asuh otoritatif memadukan kontrol dan tuntutan yang tinggi dengan kehangatan dan penerimaan, memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga tercipta saling menghargai. Hal inilah yang terlihat dalam praktik pengasuhan Abah dan Emak dalam film “Keluarga Cemara”.

Melalui perilaku dan gaya komunikasi para anggota keluarga, film “Keluarga Cemara” merefleksikan suasana keakraban, keharmonisan, dan kedekatan emosional yang erat di antara mereka. Abah dan Emak, sebagai orang tua, menunjukkan kasih sayang dan perhatian mereka kepada anak-anak melalui sikap tanggung jawab, kepedulian, dan usaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara materi maupun non-materi. Hal ini terlihat dari bagaimana Abah bekerja keras sebagai tukang kayu untuk membiayai kehidupan keluarga, sementara Emak melakukan berbagai upaya untuk mengatur

keuangan rumah tangga dengan bijak.

Komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak-anak, serta kebersamaan dan kekompakan di antara anak-anak, mencerminkan ikatan emosional yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Adegan-adegan yang menggambarkan interaksi akrab, canda tawa, dan diskusi di antara anggota keluarga menjadi representasi nyata dari nilai-nilai keluarga tradisional Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan.

Hal ini merupakan cerminan dari keluarga harmonis. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, keluarga harmonis akan tercipta jika kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota keluarga lainnya (Masri, 2024). Abah, Emak, Euis, dan Ara digambarkan sebagai anggota keluarga yang saling mencintai dan memenuhi kebutuhan emosional mereka, meskipun menghadapi tantangan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Representasi ini menjadi refleksi dari realitas kehidupan keluarga tradisional Indonesia yang tetap menjaga solidaritas dan keutuhan keluarga sebagai prioritas utama, terlepas dari berbagai keterbatasan yang ada.

Salah satu elemen utama yang sangat menonjol adalah representasi kasih sayang dan keharmonisan di antara anggota keluarga. Sosok Abah dan Emak digambarkan dengan sangat jelas memiliki perhatian, tanggung jawab, dan peran aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara materi maupun non-materi. Komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak-anak, serta kebersamaan dan kekompakan di antara anak-anak, mencerminkan ikatan emosional yang erat dan saling mendukung satu sama lain.

Penggunaan variasi teknik dan penataan kamera, seperti medium shot, medium *close-up*, dan teknik *cut-to-cut*, turut membantu memperkuat representasi keharmonisan dan kedekatan keluarga Cemara (Ara). Sudut pandang kamera yang menempatkan Abah sebagai pusat dan panutan keluarga juga menegaskan perannya sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Bahkan, elemen-elemen lain seperti tata cahaya, musik, dan suara juga dimanfaatkan untuk semakin mempertegas suasana kehangatan dan keakraban di dalam keluarga.

Film “Keluarga Cemara” merepresentasikan nilai-nilai keluarga yang harmonis, saling mencintai, dan memegang teguh tradisi budaya. Nilai-nilai tradisional seperti tanggung jawab, kepedulian, kepatuhan, dan kebersamaan ditampilkan secara dominan

dan menjadi pondasi utama dalam menggambarkan keseharian keluarga Cemara (Ara).

Film ini juga menyuarakan isu-isu sosial-ekonomi yang lebih luas, seperti kesenjangan sosial dan kemiskinan. Melalui latar belakang ekonomi keluarga Cemara yang sederhana, film ini menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kekayaan materi, melainkan pada kualitas hubungan dan komitmen antar anggota keluarga. Nilai-nilai tradisional seperti saling peduli, berbagi, dan kebersamaan menjadi modal utama bagi keluarga Cemara untuk tetap bertahan dan menemukan kebahagiaan. Film “Keluarga Cemara” berhasil menyampaikan pesan positif tentang nilai-nilai keluarga yang hakiki, seperti cinta, tanggung jawab, dan solidaritas. Film ini merepresentasikan keluarga Indonesia yang ideal, yang mampu menemukan kebahagiaan melalui ikatan emosional yang kuat dan pemeliharaan tradisi budaya, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Film Keluarga Cemara memberikan penggambaran yang kuat mengenai pentingnya komunikasi terbuka, saling pengertian, dan upaya orang tua untuk membangun pemahaman serta dukungan emosional saat menghadapi kondisi ekonomi yang sulit, yang menjadi inti dari pola asuh otoritatif. Dalam film ini Emak dan Abah menerapkan pola asuh di mana mereka berusaha memahami dan merespons dengan baik perasaan anak-anak meskipun harus berhadapan dengan tantangan ekonomi. Meskipun, ada sejumlah adegan yang menggambarkan tindakan Abah atau Emak dinilai masih kurang responsif atau kurang memahami perasaan anak-anak sepenuhnya, namun secara keseluruhan film ini tetap menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya komunikasi terbuka, saling pengertian, dan kerja sama keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Film “Keluarga Cemara” tetap menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya membangun lingkungan keluarga yang penuh kasih, saling pengertian, dan dukungan emosional saat menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Praktik *parenting* yang diterapkan oleh Abah dan Emak memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan anak-anak. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman, damai, dan penuh rasa aman, Abah dan Emak mampu memenuhi kebutuhan emosional dasar anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik dan mengembangkan kepribadian yang sehat.

KESIMPULAN

Film Keluarga Cemara menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya pola asuh otoritatif yang mengedepankan komunikasi, saling pengertian, dan kerja sama dalam keluarga. Meskipun ada beberapa adegan yang kurang menggambarkan pola asuh otoritatif secara utuh, film ini tetap berhasil menyampaikan pesan utama tentang membangun kebersamaan, empati, dan solidaritas dalam keluarga.

Selain itu, praktik *parenting* Abah dan Emak dalam film “Keluarga Cemara” juga memberikan banyak pelajaran berharga. Film ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan hubungan hangat dalam keluarga untuk menjaga kebersamaan, meski menghadapi tantangan. Abah dan Emak juga berusaha memberikan dukungan emosional kepada anak-anak, meski dalam kondisi ekonomi sulit, mengajarkan bahwa apresiasi dan kasih sayang dapat diberikan meskipun dalam keterbatasan. Untuk mendukung penyampaian pesan tersebut, elemen *cinematography* dalam film, seperti variasi *camera angle*, pencahayaan realistis dan artistik, serta *background* yang sesuai, berperan penting dalam membangun suasana yang kuat dan menyentuh bagi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahanto, N. C. (2024, Maret 10). <https://www.kompas.id>. From <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/03/10/deretan-kasus-bunuh-diri-sekeluarga-dari-depresi-hingga-tekanan-ekonomi>
- Bahrain, N. E. (2020). Pola Asuh Otoritatif Terhadap Remaja. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health Vol. 1, No. 1*, 1 - 7.
- Chelsea Sulastry Sianipar, D. R. (2015). Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Empati, Volume 4(4)*, 1-7.
- Dewandra, F. R., & Islam, M. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot Pada Film 1917 Karya. *3(2)*, 242–255.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3(2)*. <https://doi.org/10.24198/jppm.V3i2.13686>
- Fuat Hasanudin, Y. Y. (2023). Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga: Studi Pandangan Akademisi Hukum Keluarga Dan Psikologi. *Jurnal Almawarid - Jurnal Syari'ah dan Hukum*, 173-191.
- Imanto, T. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa*. *4(1)*.
- Lusiana Surya Widiani, W. D. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran

- Sejarah. *FACTUM: JURNAL SEJARAH DAN PENDIDIKAN SEJARAH, VOL. 7 NO. 1*, 123-132.
- Kosim, A. E. (2022). Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske). In *γ787* (Issue 8.5.2017). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Marini, L., & Andriani. (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*.
- Masri. (2024). KONSEP KELUARGA HARMONIS DALAM BINGKAI SAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH. *Jurnal Tahqiq, Vol. 18, No. 1*, 109 - 123.
- M. Fadlillah, S. F. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol.14 - 2*, 2127 - 2134.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method Of Communication. 16*(1), 73–82.
- Muhammad, H. G. (2017). Pengaruhfaktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Al-Ta'dib Vol.10 No.1, Januari-Juni*, 163.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Educhild: Journal of Early Childhood Education Vol.1 No.1*, 96 - 115.
- Panuju, R. (2019). *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. 124. [Http://Repository.Unitomo.Ac.Id/2095/1/Buku Ajar Film Sebagai Gejala Sosial.Pdf](http://Repository.Unitomo.Ac.Id/2095/1/Buku_Ajar_Film_Sebagai_Gejala_Sosial.Pdf)
- Ramadani, U. (2020). Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara. *Malaysian Palm Oil Council (Mpoc), 21*(1), 1–9. <http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203%0ahttp://Mpoc.Org.My/Malaysian-Palm-Oil-Industry/>
- Septianto, A., & Listyarini, I. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Keluarga*. 2(3), 413–418.
- Shiron Jade September, E. G. (2015). The role of parenting styles and socio-economic status in parents' knowledge of child development. *Early Child Development and Care*, 1-19.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan. *Deiksis, 2*(2), 134–152.
- Yacoub, Y. (Oktober 2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS Volume 8, Nomor 3*, 176 - 185.